

PENGARUH PENGUNGKAPAN INFORMASI PROYEKSI DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA

Indarti Diah Palupi¹

* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

* idp121@ums.ac.id¹

Diah Ayu Wulandari²

* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

* diahaayuw@gmail.com²

Dyah Ayu Safitri³

* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

* safitriayuk@gmail.com³

Abstract

Since many corporate's disclosures are claimed to be more value relevant and more informative, this research examines if the earnings response coefficient changes by projections and corporate social responsibility (CSR) disclosures. Data were obtained from companies incorporated in the LQ 45, August 2014 - January 2015 period. This research used two models, model 1 (without control variables) and model 2 (with control variables) that test using Ordinary Least Squares Regression. On model 1, the F test results indicate that projections and CSR disclosures simultaneously have significant effect on the ERC. While the t test results showed that partially, projections have negative significant effect on ERC. This results reflect that disclosure of projections aim to lower asymmetry information because of corporate's prospect uncertainty. CSR disclosures have no significant effect on ERC but the coefficient was negative, according to the research hypothesis. On model 2, both the F test and t test results showed that the projection information, CSR, capital structure, and company growth simultaneously and partially have no significant effect on the ERC.

Keywords : projections, corporate social responsibility, earning respon coefficient

Pendahuluan

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham yang diwujudkan dengan mengoptimalkan kinerja perusahaan. Salah satu indikator kinerja yang dinilai oleh pemegang saham adalah laba. Laba yang dilaporkan oleh perusahaan dianggap bermakna bagi pemangku kepentingan jika memiliki kualitas. Kualitas laba yang baik dapat diukur menggunakan koefisien respon laba (*earning response coefficient* atau ERC), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi laba. Koefisien respon laba merupakan kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba yang disebut dengan *unexpected earning* (Suwardjono 2005). *Unexpected earning* merupakan selisih antara laba harapan dan laba aktual serta menunjukkan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba. Hal ini mengindikasikan bahwa koefisien respon laba merupakan reaksi terhadap pengumuman laba perusahaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan nilai ERC sangat bervariasi pada berbagai perusahaan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pertumbuhan laba akuntansi dan resiko beta (Collins dan Kothari 1989), ukuran perusahaan (Chaney dan Jeter 1991), metodologi akuntansi (Collins dan

Salatka 1993), kualitas auditor (Teoh dan Wong 1993), dan *default risk* (An 2015). Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap ERC adalah tata kelola perusahaan, tingkat pengungkapan sukarela, serta *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan (Abolfazl dkk. 2013; Sayekti dan Wondabio 2007; Holbrook 2013).

Pengungkapan sukarela sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba merupakan pengungkapan informasi melebihi pengungkapan informasi yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai (Meek dkk. 1995). Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, terdapat perbedaan substansial dalam jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui tingkat pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen (Healy dan Palepu 1993). Francis dkk. (2008)

mengelompokkan pengungkapan sukarela ke dalam empat kelompok yaitu ringkasan hasil kinerja perusahaan, pengukuran keuangan lainnya, pengukuran non keuangan serta informasi proyeksi. Informasi proyeksi terdiri dari proyeksi *market share*, proyeksi *cash flow*, *capital expenditures*, proyeksi laba, proyeksi penjualan, proyeksi industri serta proyeksi lainnya. Palupi (2000) menyebutkan bahwa hasil penelitian beberapa peneliti seperti Patell (1976), Penman (1980), Ajinkya dan Gift (1984), Waymire (1985) mengungkapkan bahwa informasi proyeksi memiliki kandungan informasi yang tercermin terhadap perubahan harga saham.

CSR merupakan mekanisme untuk mengintegrasikan isu sosial ke dalam operasional perusahaan serta mengakomodasikannya dengan para pemegang saham (Darwin 2006). Program CSR merupakan bagian dari strategi bisnis perusahaan. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Melati (2013), praktik pengungkapan CSR memiliki peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. CSR dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk ditimbulkan oleh perusahaan. Melalui implementasi program CSR, perusahaan mengharapkan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan respon positif dari pelaku pasar (Sayekti dan Wondabio 2007).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengungkapan informasi proyeksi dan CSR terhadap koefisien respon laba serta dimotivasi oleh empat hal. Pertama, hasil penelitian mengenai pengaruh luas pengungkapan sukarela berupa informasi proyeksi terhadap ERC belum banyak. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap ERC (Utaminingsy dan Ahalik 2010; Abolfazl dkk. 2013). Kedua, hasil penelitian mengenai pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap koefisien respon laba masih bervariasi. Penelitian Adi (2005) dan Lestari (2014) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba. Penelitian Utaminingsy dan Ahalik (2010) menunjukkan hubungan yang signifikan antara CSR dan ERC. Penelitian Holbrook (2013) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap koefisien respon laba. Hasil berbeda terdapat pada penelitian Sayekti dan Wondabio (2007), Abolfazl dkk (2013), Wibowo (2013), Melati (2013), dan Suryani dan Herianti (2015) yang menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Ketiga, sampel yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya sangat beragam, karena perbedaan lokasi, waktu, industri serta kondisi perusahaan. Keempat,

formula untuk menghitung ERC cukup beragam di antara penelitian-penelitian sebelumnya yaitu menggunakan *future expected dividends* (Easton dan Zmijewski 1989; Collins dan Kothari 1989), regresi antara *cummulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earning* (UE) menggunakan periode *window* yang berbeda (Chaney dan Jeter 1991; Sayekti dan Wondabio 2007; Bartov dan Li 2015). Berdasarkan keempat motivasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan informasi proyeksi dan tanggung jawab sosial terhadap koefisien respon laba menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 dengan formula ERC menggunakan regresi antara CAR dan UE berdasarkan *window* 5 hari sebelum dan sesudah pengumuman laba.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan perusahaan seringkali menimbulkan konflik antara pemilik dan pengelola. Investor bertindak sebagai pemilik (prinsipal) karena investor merupakan pemegang saham yang menjadi pemilik perusahaan sedangkan pihak manajemen bertindak sebagai pengelola perusahaan (agen). Agen diasumsikan memiliki lebih banyak akses terhadap informasi. Prinsipal tidak dapat mengamati perilaku agen. Agen kemungkinan akan menggunakan posisinya dalam penguasaan informasi dengan tujuan memaksimalkan kepentingannya sendiri tetapi merugikan prinsipal yang diistilahkan dengan *moral hazard* (Beaver 1998 dalam Palupi 2000). Respon untuk mengurangi kondisi tersebut dengan memberikan pengungkapan informasi. Pengungkapan informasi oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena didorong oleh kebutuhan komunikasi di antara manajemen dan investor luar serta partisipan pasar secara umum. Pengungkapan informasi perusahaan muncul karena masalah informasi asimetri dan konflik keagenan antara manajemen dan investor luar (Healy dan Palepu 2001).

Signalling Theory

Manajemen akan memberikan sinyal kepada pasar untuk mengatasi kondisi asimetri informasi. Asimetri informasi muncul karena manajemen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham. Kerugian akibat asimetri informasi adalah pasar mempersepsikan berbeda terhadap

perusahaan yang memiliki kinerja bagus dan kinerja sebaliknya. Perusahaan dengan kinerja bagus dinilai rendah oleh pasar sedangkan perusahaan dengan kinerja kurang baik dinilai tinggi oleh pasar. Persepsi tersebut tercermin pada harga saham. Manajemen akan mengantisipasi kondisi tersebut dengan memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi untuk mengoreksi persepsi pasar. Perusahaan akan memperoleh manfaat atau keuntungan dengan memberikan lebih banyak informasi kepada publik. Menurut Graham dkk. (2005) perusahaan memiliki posisi *opportunism* dalam melakukan pengungkapan. Posisi tersebut memberikan kecenderungan bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari pengungkapan informasi keuangan.

Legitimacy Theory

Perusahaan merupakan bagian dari masyarakat yang seharusnya memperhatikan norma, nilai serta kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Perusahaan yang menyesuaikan tindakannya terhadap hal-hal yang berlaku di masyarakat tersebut dianggap memiliki legitimasi. Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya dan akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom 1994 dalam Haniffa dkk. 2005). Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Guthrie dan Parker 1990).

Informasi Proyeksi

Pengungkapan informasi dapat mempengaruhi keputusan investor (Gonedes 1976 dalam Palupi 2000), salah satunya adalah pengungkapan informasi proyeksi. Informasi proyeksi menurut Francis dkk. (2008) mencakup proyeksi *market share*, proyeksi *cash flow*, proyeksi *capital expenditure*, proyeksi laba, proyeksi penjualan, proyeksi industri serta luaran proyeksi lainnya, sedangkan menurut Batasan (2000), informasi proyeksi terdiri dari proyeksi *market share*, proyeksi *cash flow*, proyeksi *capital expenditures* dan/atau *R&D expenditure*, proyeksi laba, dan proyeksi penjualan.

Menurut Kross dkk. (1994), pengungkapan informasi proyeksi berupa ramalan laba merupakan cara yang murah atau tidak menimbulkan biaya tinggi bagi perusahaan untuk memberikan informasi bagi investor. Pengungkapan tersebut merupakan sarana bagi manajemen untuk menginformasikan prospek hasil kinerja perusahaan di masa mendatang

Koefisien Respon Laba

Koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC) merupakan suatu ukuran hubungan antara *return* saham dan laba di sekitar waktu pengumuman laba. Dalam hal ini ERC mengukur seberapa besar kandungan informasi laba dan informasi ini diukur dengan menguji pengaruhnya terhadap *return* saham di sekitar tanggal pengumuman. ERC juga merupakan ukuran hubungan antara *unexpected earning* dan *unexpected return* (Kip,

2009). ERC mengukur besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham.

ERC berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba perusahaan. Reaksi pasar akan berbeda disesuaikan dengan kualitas informasi laba akuntansi tersebut.

Penelitian Terdahulu

Suryani dan Herianti (2015) menguji tentang pengaruh CSR terhadap ERC dan manajemen laba. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 dan 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC dan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Holbrook (2013) menguji pengaruh CSR terhadap ERC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat tanggung jawab sosial yang rendah menunjukkan *noise* dalam pengungkapan laba sehingga memiliki nilai ERC yang rendah. Perusahaan dengan tingkat tanggung jawab sosial yang lebih tinggi memiliki tingkat ketepatan laba sehingga nilai ERC lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan pernyataan bahwa perusahaan dengan tingkat tanggung jawab sosial yang rendah menghadapi *future earning* dengan tingkat ketidakpastian yang lebih besar sehingga konsekuensinya *current earning* didiskon oleh pasar.

Abolfazl dkk. (2013) menguji hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dan koefisien respon laba (ERC) menggunakan luas pengungkapan sukarela sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di pasar modal Iran tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara CSR dengan ERC dan luas pengungkapan informasi memoderasi hubungan tersebut.

Wibowo (2013) menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel independen terhadap ERC sebagai variabel dependen dengan pengungkapan CSR sebagai *intervening variable*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008-2011. Hasil penelitian untuk pengujian parsial menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh

signifikan terhadap CSR sedangkan pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC.

Hasil penelitian Kartadjudjuma (2010) tentang pengaruh *voluntary disclosure of financial information* dan CSR *disclosure* terhadap *earning respon coefficient* menunjukkan bahwa secara parsial *voluntary disclosure* tidak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ERC sedangkan CSR berhubungan negatif signifikan terhadap ERC. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* dan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC.

Sayekti dan Wondabio (2007) menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kandungan informasi laba yang diukur menggunakan koefisien respon laba. Sampel pengujian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia tahun 2005. Variabel independen adalah CSR dan variabel dependennya ERC serta menggunakan variabel pengendali beta sebagai ukuran resiko dan *price to book value* sebagai ukuran pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap ERC seperti yang dihipotesiskan.

Pengembangan Hipotesis

Jika suatu pengumuman mengandung informasi maka pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. ERC merupakan bentuk reaksi terhadap pengumuman laba perusahaan. Menurut Suwarjono (2005) ERC merupakan kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba yang disebut dengan *unexpected earning*. *Unexpected earning* sendiri merupakan selisih antara laba harapan dan laba aktual dan menunjukkan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba. Selisih tersebut menunjukkan adanya *asimetry information*. Untuk mengatasi *asimetry information*, maka diperluaslah pengungkapan, sehingga jika perusahaan mengumumkan informasi proyeksi dan CSR akan menurunkan ERC.

Menurut Widiastuti (2002) *informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang (dalam Sayekti dan Wondabio 2007). Jika ketidakpastian semakin tinggi maka ERC semakin tinggi. Untuk itu, jika perusahaan melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya dapat mengurangi ketidakpastian tersebut. Mengurangi ketidakpastian akan menurunkan ERC. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Lang and Lundholm (1993) bahwa perusahaan dengan nilai ERC rendah mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan dengan nilai ERC tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Pengungkapan informasi proyeksi berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.

H2 : Pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diambil dari populasi di atas dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 dan melakukan pengungkapan informasi proyeksi serta tanggungjawab sosial tahun 2014.
2. Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Perusahaan yang memiliki data ekstrim dikeluarkan dari sampel agar kesimpulan tidak menyesatkan.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara *cross section* yaitu pengumpulan data dari berbagai perusahaan untuk periode laporan tahunan 2014. Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berasal dari berbagai industri yang tergabung pada LQ 45 periode Agustus 2014 - Januari 2015. Data-data sampel dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) masing-masing perusahaan yang diunduh dari website perusahaan-perusahaan tersebut serta dari *performance summary* yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (IDX).

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ERC. ERC merupakan koefisien respon dari laba akuntansi yang diperoleh dengan meregresikan *cummulative abnormal return* (CAR) dengan *unexpected return* (UE). Perhitungan ERC merujuk antara lain pada penelitian Chandrarin (2003), Sayekti dan Wondabio (2007), Utaminingsy dan Ahalik (2010), dan Abolfazl (2013).

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \epsilon \quad (1)$$

CAR_{it} : *cummulative abnormal return* perusahaan i pada tahun t

α_0 : konstanta

α_1 : koefisien ERC

UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada tahun t

Berikut adalah rumus untuk menghitung *abnormal return*:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad (2)$$

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Git} - IHS_{Git-1}}{IHS_{Gt-1}} \quad (3)$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} \quad (4)$$

Keterangan :

AR_{it} : *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t.

R_{it} : *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t.

R_{mt} : *Return* indeks pasar pada hari ke-t.

P_{it} : Harga saham perusahaan i pada waktu t.

P_{it-1} : Harga saham perusahaan i pada waktu t-1.

IHS_{Git} : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t.

IHS_{Gt-1} : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t-1.

Penelitian ini menggunakan *window* 5 hari sebelum pengumuman laba dan 5 hari setelah pengumuman laba, sehingga perhitungan CAR untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi *abnormal return* dari masing-masing perusahaan tersebut selama 5 + 5 = 10 hari.

Variabel UE dihitung sebagai perubahan laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sekarang dikurangi dengan laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sebelumnya, dan diskalakan dengan harga per lembar saham pada akhir periode sebelumnya (Kothari & Zimmerman 1995). Kemudian ERC dihitung dengan meregresikan CAR dan UE tersebut.

2. Variabel Independen

Pengungkapan Informasi Proyeksi

Pengungkapan informasi proyeksi dioperasionalkan menggunakan indeks yang diukur berdasarkan jumlah pengungkapan informasi proyeksi yang dipenuhi oleh masing-masing perusahaan dibagi dengan jumlah keseluruhan informasi proyeksi yang mungkin dipenuhi. Beberapa penelitian antara lain Batasan (2000) dan Francis dkk. (2008) menggunakan beberapa item proyeksi yaitu proyeksi *market share*, proyeksi *cash flow*, proyeksi *capital expenditure*, proyeksi laba, proyeksi penjualan, proyeksi industri serta luaran proyeksi lainnya. Penelitian ini menggabungkan item-item proyeksi tersebut dengan item proyeksi yang terdapat pada peraturan Bapepam nomor KEP-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik serta item proyeksi dalam penelitian Sitanggang (2002 dalam Utaminingsyas dan Ahalik 2010). Jumlah keseluruhan item proyeksi sebanyak sebelas item dan diberi nilai 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan.

$$PI_{it} = \frac{\sum X_{it}}{n} \quad (5)$$

Keterangan:

PI_{it} : *Projected Disclosure Index* perusahaan i pada tahun t

X_{it} : jumlah pengungkapan informasi proyeksi yang dipenuhi perusahaan i pada tahun t

n : jumlah item pengungkapan informasi proyeksi yang mungkin dipenuhi (11 item)

Nilai indeks $0 \leq PI_{it} \leq 1$

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Variabel CSR diukur menggunakan indikator *Global Reporting Initiatives* (GRI) versi 4 (G4). Indikator-indikatornya mencakup *Economic Performance* (9 item), *Environmental Performance* (34 item), *Labor Practices* (16 item), *Human Rights Performance* (12 item), *Society Performance* (11 item), dan *Product Responsibility Performance* (9 item) sehingga total ada 91 item. Item CSR yang diungkapkan diberi nilai 1 dan yang tidak diungkapkan diberi nilai 0. Keseluruhan poin dijumlahkan dan dibagi dengan keseluruhan jumlah item.

$$CSRI_{it} = \frac{\sum X_{it}}{N} \quad (6)$$

Keterangan:

CSRI_{it} : *CSR Index* perusahaan i pada tahun t

X_{it} : jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial yang dipenuhi perusahaan i pada tahun t

n : jumlah item pengungkapan tanggung jawab sosial yang mungkin dipenuhi (91 item)

Nilai indeks $0 \leq CSRI_{it} \leq 1$

3. Variabel Pengendali

Struktur Modal (CS)

Struktur modal merupakan rasio antara total hutang dan total aset. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC (Dhaliwal 2004 dalam Utaminingsyas dan Ahalik 2010).

$$CS = TU / TA \quad (7)$$

TU : total hutang perusahaan

TA : total aset

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menggunakan proksi *Price to Book Value* (PBV). PBV berpengaruh positif terhadap ERC (Scott 2000).

$$PBV = P / BV \quad (8)$$

P : harga pasar saham

BV : nilai buku perusahaan

Metode Analisis Data

Analisis terhadap data penelitian dilakukan melalui tahap-tahap berikut :

1. Analisis statistik deskriptif, digunakan untuk mengetahui gambaran data yang menjadi sampel penelitian dan meliputi rata-rata deviasi standar, nilai maksimum, nilai minimum serta perbandingan nilai rata-rata dan distribusi frekuensi dari masing-masing kelompok sampel. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas data menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk melihat apakah setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel terdistribusi secara normal. Data memiliki distribusi normal jika p value > 0,01.

b. Uji multikolonieritas, bertujuan menguji apakah model regresi memiliki korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi diantara variabel independen > 0,95 maka disimpulkan terjadi multikolonieritas.

c. Uji autokorelasi, bertujuan menguji data *time series* apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Pengujian ini menggunakan Durbin-Watson *test* (D-W *test*). Hasil pengujian akan dibandingkan dengan nilai DW tabel. Jika nilai DW hitung berada diantara batas bawah dan batas atas DW tabel maka dikatakan terjadi autokorelasi.

d. Uji heterokedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residu dari satu observasi ke observasi yang lain dalam model regresi. Model regresi dianggap baik jika tidak muncul heterokedastisitas yaitu terjadi perbedaan varians residu pada pengamatan satu dan pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk menguji heterokedastisitas, yaitu dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati 2003 dalam Ghozali 2016). Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen maka terjadi heterokedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier

Penelitian ini menggunakan dua model persamaan regresi linier sebagai berikut :

Model 1 - tanpa variabel pengendali :

$$ERC = \alpha + \beta_1PI + \beta_2CSRI + \epsilon \quad (9)$$

Model 2 - dengan variabel pengendali :

$$ERC = \alpha + \beta_1PI + \beta_2CSRI + \beta_3CS + \beta_4PBV + \epsilon \quad (10)$$

Jika ERC diuraikan dengan meregresikan komponen CAR dan UE, maka persamaan regresi linier menjadi :

$$\text{Model 1 } CAR_{it} = \alpha + \beta_1UE_{it} + \beta_2UE_{it} * PI_{it} + \beta_3UE_{it} * CSRI_{it} + \epsilon \quad (11)$$

$$\text{Model 2 } CAR_{it} = \alpha + \beta_1UE_{it} + \beta_2UE_{it} * PI_{it} + \beta_3UE_{it} * CSRI_{it} + \beta_4UE_{it} * CS_{it} + \beta_5UE_{it} * PBV_{it} + \epsilon$$

(12) Keterangan:

ERC_{it} : koefisien respon laba perusahaan i pada tahun t

CAR_{it} : cumulative *abnormal return* perusahaan i pada tahun t

α : konstanta

PI_{it} : indeks pengungkapan informasi proyeksi perusahaan i pada tahun t

CSRI_{it} : indeks pertanggungjawaban sosial perusahaan i pada tahun t

UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada tahun t

CS_{it} : struktur modal perusahaan i pada tahun t

PBV_{it} : pertumbuhan perusahaan i pada tahun t

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien parameter

UE_{it}*PI_{it} : interaksi antara UE dengan PI

UE_{it}*CSRI_{it} : interaksi antara UE dengan CSRI

UE_{it}*CS_{it} : interaksi antara UE dengan CS

UE_{it}*PBV_{it} : interaksi antara UE dengan PBV

ϵ : error

4. Uji hipotesis menggunakan :

a. Uji koefisien determinasi (R^2), bertujuan menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien yang kecil menunjukkan keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai mendekati 1 berarti nilai variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2016).

b. Uji signifikansi simultan (uji F), untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji signifikansi parameter parsial (uji t), digunakan untuk menguji apakah variabel

independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan
Statistik Deskriptif

Sampel awal penelitian ini berjumlah 45 perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 pada periode Agustus 2014 - Januari 2015. Pada tahap *screening* data menggunakan *standardize value*, terdapat 5 perusahaan yang dieliminasi dari sampel karena memiliki nilai > 3 sehingga dianggap data *outlier*. Sampel akhir yang digunakan sebanyak 40 perusahaan dengan gambaran statistik sebagai berikut :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Var	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CAR	-.0519	.1216	.0107	.0403
UE	.0009	.0498	.0151	.0131
PI	.1818	.9091	.4682	.2033
CSRI	.0330	.5385	.1934	.1127
CS	.1419	.9156	.5466	.2230
PBV	.8122	45.0312	4.8459	7.1548

sumber : hasil SPSS diolah

Pada tabel dapat dilihat bahwa variabel independen utama yaitu PI dan CSR mempunyai nilai rata-rata berturut-turut 0,4682 dan 0,1934. Rata-rata PI lebih tinggi dari CSR, artinya secara rasio, perusahaan sampel lebih banyak mengungkapkan informasi proyeksi daripada item CSR. PI memiliki nilai minimum 0,1818 dan maksimum 0,9091. Hal ini menunjukkan pengungkapan informasi proyeksi cukup bervariasi di antara perusahaan-perusahaan LQ 45, dengan rata-rata mendekati 50% dari total item pengungkapan. Semua sampel mengungkapkan item proyeksi yang sifatnya *general* yaitu berupa dampak dari kesempatan yang tersedia dan prospek usaha terkait dengan industri serta ekonomi secara umum. Informasi proyeksi yang lebih detail dan bersifat kuantitatif baik mengenai laba, penjualan, *cash flow*, pangsa pasar maupun *capital expenditure* tidak diungkapkan oleh semua perusahaan. Variabel CSRI memiliki nilai minimum 0,0330 dan maksimum 0,5385 serta standar deviasi 0,1127. Dari 91 item pengungkapan CSR yang diambil dari GRI Index, paling sedikit perusahaan mengungkapkan 3 item dan paling banyak 49 item atau lebih dari 50%. Item CSR paling banyak diungkapkan pada laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang penyajiannya bisa digabungkan atau dipisahkan dari laporan tahunan.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pada pengujian awal, variabel PI dan PBV dan PI*UE, serta PBV*UE memiliki nilai signifikansi < 0,01 atau tidak terdistribusi normal. Tidak normalnya distribusi variabel

akan membuat hasil uji statistik terdegradasi (Ghozali 2016), sehingga diperlukan langkah pentransformasian data agar bisa menormalkan distribusinya. Transformasi data kemudian dilakukan dengan mengakarkuadratkan variabel-variabel tersebut sehingga distribusi masing-masing variabel menjadi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Variabel	Test Statistic	Monte Carlo Sig. (2-tailed)
CAR	.137	.412
UE	.202	.070
UE*PI	.204	.065
UE*CSRI	.231	.023
UE*CS	.247	.013
UE*PBV	.168	.189

sumber : hasil SPSS diolah

Pada tabel terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi >0,01 atau menunjukkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian model 1 seperti ditunjukkan pada tabel 3, tidak terdapat multikolinieritas karena nilai koefisien korelasi antar variabel < 0,95.

Tabel 3
Koefisien Korelasi
Model 1 - Tanpa Variabel Pengendali

Variabel	UE*PI	UE*CSRI	UE
UE*PI	1.000	-.429	-.940
UE*CSRI	-.429	1.000	.151
UE	-.940	.151	1.000

sumber : hasil SPSS diolah

Hasil yang sama juga diperoleh pada model 2 yaitu model dengan variabel pengendali. Pada tabel 4, nilai koefisien korelasi antar variabel < 0,95, hal ini berarti tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

Tabel 4
Koefisien Korelasi
Model 2 - Dengan Variabel Pengendali

VAR	UE* PBV	UE* CS	UE* CSRI	UE	UE* PI
UE*PBV	1.000	.338	-.011	-.222	-.155
UE*CS	.338	1.000	.183	.276	-.695
UE*CSRI	-.011	.183	1.000	.210	-.434
UE	-.222	.276	.210	1.000	-.825
UE*PI	-.155	-.695	-.434	-.825	1.000

sumber : hasil SPSS diolah

3. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW test), menunjukkan nilai 2,420 (tanpa variabel pengendali) dan 2,408 (dengan variabel pengendali). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi

Model	n	Var	DW	DW Tabel	
			Hitung	dl	du
1	40	3	2.420	1.338	1.659
2	40	5	2.408	1.230	1.786

sumber : hasil SPSS diolah & tabel statistik

Nilai DW hitung sebesar 2,420 dan 2,408 berada diluar batas bawah (dl) dan batas atas (du) nilai DW tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di antara variabel-variabel penelitian.

4. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Glejser yang meregresikan nilai absolut residul sebagai variabel dependen dengan keseluruhan variabel independen. Hasil pada tabel 6 menunjukkan pada kolom signifikansi, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu nilai absolut residul. Kondisi tersebut menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Tabel 6
Hasil Uji Glejser

Variabel	Model 1		Model 2	
	t	sig	t	sig
UE	-.700	.489	-.624	.537
UE*CSRI	-.105	.917	-.576	.568
UE*PI	.449	.656	.912	.368
UE*CS			-.880	.385
UE*PBV			-.631	.532

sumber :
hasil
SPSS
diolah

Hasil

Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan koefisien determinasi untuk model regresi tanpa variabel pengendali menunjukkan nilai *adjusted R*² 0,124 yang berarti variasi CAR dapat dijelaskan oleh variabel UE, PI*UE, CSRI*UE sebanyak 12,4%.

Tabel 7

Hasil Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,124
2	0,083

sumber : hasil SPSS diolah

Hasil perhitungan koefisien determinasi untuk model regresi dengan variabel pengendali menunjukkan nilai *adjusted R*² 0,083. Hasil tersebut menunjukkan variasi CAR dapat dijelaskan oleh variabel UE, PI*UE, CSRI*UE, CS*UE, PBV*UE sebanyak 8,3%. Nilai *adjusted R*² pada model regresi tanpa variabel pengendali lebih tinggi daripada nilai *adjusted R*² dengan variabel pengendali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen tanpa variabel pengendali lebih kuat dalam menerangkan variasi variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil pengujian model regresi model 1 (tanpa variabel pengendali) menggunakan ANOVA atau F test, diperoleh F hitung sebesar 2,842 dengan tingkat signifikansi 0,051. Dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 2,84, maka hasil F hitung dianggap cukup signifikan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel UE, PI*UE, CSRI*UE berpengaruh signifikan terhadap variabel CAR atau dengan kata lain variabel PI dan CSRI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ERC. Artinya, model regresi dengan variabel independen PI dan CSRI dapat digunakan untuk memprediksi ERC.

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

Model	Keterangan	F	Sig
1	Tanpa Variabel Pengendali	2,842	0,051
2	Dengan Variabel Pengendali	1,705	0,160

sumber : hasil SPSS diolah

Hasil pengujian dengan variabel pengendali, menunjukkan nilai F hitung sebesar 1,705. Nilai F hitung ini lebih kecil dari nilai F tabel yang besarnya 2,45. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada model kedua, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian signifikansi parameter individual menggunakan uji t, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji t

Var	Model 1		Model 2	
	t	Sig.	t	Sig.
UE	2.075	.045	1.700	.098
CSRI *UE	-.472	.639	-.554	.583
PI *UE	-2.057	.047	-1.025	.313
CS *UE			-.606	.549
PBV *UE			-.318	.753

sumber : hasil SPSS diolah

Pada model tanpa variabel pengendali, variabel PI*UE memiliki nilai t 2,057 dengan arah negatif dan tingkat signifikansi 0,047. Nilai t hitung > t tabel (1,684) dan tingkat signifikansi 0,047 di bawah tingkat signifikansi standar 0,05, maka hasil ini menunjukkan interaksi antara PI dan UE berpengaruh signifikan terhadap CAR atau dengan kata lain PI berpengaruh signifikan terhadap ERC. Nilai koefisien yang negatif sesuai dengan hipotesisnya bahwa informasi proyeksi berpengaruh negatif terhadap ERC. Variabel interaksi CSRI dan UE memiliki nilai t -0,472 < t tabel dengan tingkat signifikansi 0,639 > 0,05, artinya CSRI tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Nilai koefisien yang negatif sesuai dengan hipotesisnya.

Pengujian signifikansi parameter individu dengan variabel pengendali menunjukkan nilai t hitung variabel interaksi PI dan UE serta interaksi CSRI dan UE yaitu -1,025 dan -0,554 berada di bawah nilai t tabel dengan tingkat signifikansinya > 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel CAR. Tetapi arah koefisien menunjukkan bahwa variabel interaksi PI dan UE serta interaksi CSRI dan UE menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel CAR. Hal ini sesuai dengan hipotesisnya bahwa pengungkapan informasi proyeksi dan pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap ERC. Variabel pengendali baik CS maupun PBV dengan nilai t hitung -0,606 dan -0,318 dan tingkat signifikansi masing-masing 0,549 dan 0,753 tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Pembahasan

Hipotesis 1 dan Hipotesis 2

Hipotesis pertama berhasil dibuktikan dalam penelitian yaitu informasi proyeksi berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil ini berbeda dengan penelitian Kartadjudena (2010) mengenai pengaruh *voluntary disclosure* termasuk informasi proyeksi terhadap ERC yang hasilnya tidak terdapat pengaruh signifikan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua dalam penelitian menunjukkan nilai t yang tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari (2014) serta Restuti dan Nathaniel (2012) yang menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC.

Arah koefisien regresi dari informasi proyeksi maupun CSR terhadap ERC adalah negatif. Hal ini sesuai dengan

hipotesis penelitian bahwa informasi proyeksi berpengaruh negatif terhadap ERC serta CSR berpengaruh negatif terhadap ERC. Artinya, pengungkapan informasi proyeksi dan CSR dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi *asimetry information* berupa deviasi antara laba harapan dengan laba aktual yang terjadi ketika pengumuman laba dilakukan. Sehingga dengan pengungkapan informasi proyeksi tersebut diharapkan deviasi menjadi turun. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pengungkapan informasi proyeksi dan CSR dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Pengurangan ketidakpastian tersebut akan mengurangi ERC, sehingga pengungkapan informasi proyeksi maupun CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan ERC. Arah koefisien regresi variabel informasi proyeksi dan CSR terhadap variabel ERC yang negatif, sesuai dengan penelitian Sayekti dan Wondabio (2007), Abolfadzl, dkk. (2013), Suryani dan Herianti (2015). Koefisien arah informasi proyeksi dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Holbrook (2013) yang menunjukkan hasil CSR berpengaruh positif terhadap ERC.

Variabel Pengendali

Dua variabel pengendali yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal dan pertumbuhan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel pengendali tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Artinya, komposisi total hutang terhadap total aset maupun tingkat pertumbuhan perusahaan tidak menjadi faktor yang diperhatikan oleh investor dalam mengurangi *asimetry information* yang menurunkan kesenjangan antara laba yang diharapkan dan laba aktual. Arah koefisien regresi untuk struktur modal negatif, tidak sesuai dengan hipotesisnya. Sedangkan arah koefisien untuk pertumbuhan perusahaan adalah negatif, sesuai dengan hipotesisnya. Arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, dipersepsikan oleh pasar memiliki tingkat ketidakpastian tentang masa depan yang rendah sehingga nilai ERC rendah. Demikian juga sebaliknya perusahaan dengan nilai pertumbuhan rendah dipersepsikan oleh pasar memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi sehingga memiliki nilai ERC tinggi.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengungkapan informasi proyeksi dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap koefisien respon laba, menggunakan data-data yang diambil dari sampel perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 periode Agustus 2014 - Januari 2015. Pengujian dilakukan menggunakan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) pada dua model yaitu model pertama tanpa variabel pengendali dan model kedua dengan variabel pengendali. Pada model pertama, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa pengungkapan informasi proyeksi dan CSR berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil pengujian parsial, informasi proyeksi berpengaruh signifikan terhadap ERC dengan arah pengaruh negatif, sesuai dengan hipotesisnya. Variabel CSR berpengaruh negatif terhadap ERC sesuai dengan hipotesisnya tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Pada model dengan variabel pengendali, pengungkapan informasi proyeksi dan CSR dengan struktur modal dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel pengendali, secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Secara parsial, hasil pengujian pada model kedua ini, informasi proyeksi dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC walaupun nilai koefisien yang negatif sesuai dengan hipotesisnya. Demikian halnya dengan variabel pengendali struktur modal dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Mengingat keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dalam jumlah sampel yang digunakan, maka disarankan bagi penelitian selanjutnya agar memperbanyak jumlah sampel tidak terbatas pada perusahaan-perusahaan yang tergabung di LQ 45 tetapi mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, sampel bisa diperbanyak dengan mengambil data secara *time series*. Nilai R² yang masih rendah pada penelitian ini sebaiknya menjadi pertimbangan bagi penelitian mendatang untuk memasukkan faktor-faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap variabel ERC, misalnya ukuran perusahaan, manajemen laba serta kepemilikan manajerial.

Referensi

- (1) Abolfazl, G.M., G.S.Akram, G.S.Elahe, M. Zakie, A. Ensie, dan K.Neda. 2013. Effect of the Social Responsibility on Earnings Response Coefficient. *World of Sciences Journal*. 1 (10) : 39-49.
- (2) Adi, P.S. 2005. Pengaruh Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus pada Perusahaan High Profile yang Listing di BEI). *Balance*. 2(7) : 447-461.
- (3) An, Y. 2015. Earnings Response Coefficients and Default Risk: Case of Korean Firms. *International Journal of Financial Research*. 6(2). 2015.
- (4) Bartov, E. dan Yanli. 2015. Corporate Social Responsibility & the Market Pricing of Corporate Earnings. www.uts.edu.au. Diakses 14 Februari 2016.
- (5) Batosan. 2000. Disclosure Level and Expected Cost of Equity Capital: An Examination of analysts' Rankings of Corporate Disclosure and Alternative Methods of Estimating Expected Cost of Equity Capital. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- (6) Chandrarin, G.. 2003. The Impact of Accounting Methods for Transaction Gains (Losses) on The Earning Response Coefficients: The Indonesian Case. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 6 (3) : 217 - 231.
- (7) Chaney, P. K., and D. C. Jeter. 1991. The Effect of Size on The Magnitude of Long Coefficients. *Contemporary Accounting Research*. 8 (2) : 540- 560.
- (8) Chariri, A. dan Ghozali, I. 2007. *Teori Akuntansi*. Economy Faculty : Diponegoro University Semarang.
- (9) Collins, D. W., & S. P. Kothari. 1989. An Analysis of Intertemporal and Cross Sectional Determinants of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* (11).
- (10) Collins, D. W., & W. K. Salatka. 1993. Noisy Accounting Earnings Signals and Earnings Response Coefficients: The Case of Foreign Currency Accounting. *Contemporary Accounting Research*. 10 (1) : 119-159.
- (11) Darwin, A. 2006. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia. *Economics Business Accounting Review*. 3 : 83 - 95.
- (12) Easton, P. D. dan M. E. Zmijewski. 1989. Cross-Sectional Variation In The Stock Market Response To Accounting Earnings Announcements. *Journal of Accounting and Economics*. July : 117-141.
- (13) Francis, J., D. Nanda and P. Olsson. 2008. Voluntary Disclosure, Earnings Quality, and Cost of Capital. *Journal of Accounting Research*. 46 (1) : 53-99.
- (14) Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. BPFE Universitas Diponegoro. Semarang.
- (15) Graham, J.R.; C.R. Harvey; dan S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications Of Corporate Financial Reporting. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 27 Februari 2016
- (16) Guthrie, J. and L.D. Parker. 1990. Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis. *Advances in Public Interest Accounting*. 3 : 159-175.
- (17) Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*. 24 : 391-430.

- (18) Healy, P. M., & K. G. Palepu. 1993. The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*. 7 (1) : 1-11.
- (19) Healy, P.M., and K.G. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*. 31: 405-440.
- (20) Holbrook, M.B. 2013. Corporate Social Responsibility and Earnings Response Coefficients. *Journal of Finance and Accountancy*.
- (21) Kartadumena, E. 2010. Pengaruh Voluntary Disclosure Of Financial Information dan CSR Disclosure Terhadap Earning Respon Coefficient. The 4th PPM National Conference on Management Research. 25 November 2010. Jakarta.
- (22) Kip, A. 2009. The Effect of Fair Value Accounting on The Earnings Response Coefficient. Master Thesis. 2009.
- (23) Kiroyan, N. 2006. Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan di Antara Keduanya. *Economics Business Accounting Review*. Edisi III. September-Desember 2006 : 45-58.
- (24) Kothari, S.P. dan J.L. Zimmerman. 1995. Price and Return Models. *Journal of Accounting and Economics*. 20 : 155-192.
- (25) Kross, W.J, W.G. Lewellen, dan B.T. Ro. 1994. Evidence on the Motivation for Management Forecasts of Corporate Earnings. *Managerial and Decision Economics*. 15 : 187 - 200.
- (26) Lang, M.H. dan R.J. Lundholm. 1993. Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosure. *Journal of Accounting Research*. 31 (2) : 246 - 271.
- (27) Lestari, R.O.. 2014. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Earning Respon Coefficient (ERC) dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*. 3(1).
- (28) Meek. 1995. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures By U.S, U.K, and Contiential European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies*. 3rd Quarter: 70 -82.
- (29) Melati, A.R.. 2013. Pengaruh Pengungkapan Informasi CSR dan Profitabilitas Terhadap Earning Respon Coefficient (ERC). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 2 (12):90- 104.
- (30) Palupi, I.D.. 2000. Faktor-faktor yang Memotivasi Pihak Manajemen dalam Memilih Bentuk Ramalan Laba yang Diungkapkan pada Laporan Tahunan. Tesis. Program Pasca Sarjana UGM.
- (31) Restuti, M.I.M.D. dan C. Nathaniel. 2012. Pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Respon Coefficient. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm> Home > Vol 3, No 1 (2012). Diakses tanggal 14 Februari 2016.
- (32) Sayekti, Y. dan L.S. Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi X. Juli 2007. Makasar.
- (33) Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd edition. Prentice-Hall Canada Inc., Scarborough, Ontario.
- (34) Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 2005.
- (35) Suryani, A. dan E. Herianti. 2015. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Manajemen Laba. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 18. Universitas Sumatra Utara Medan 16 - 19 September 2015.
- (36) Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE.
- (37) Teoh, S. H., & T. J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient. *Accounting Review*. 68(2) : 346 - 366.
- (38) Utaminingsyas, T.H. dan Ahalik. 2010. The Relationship between Corporate Social Responsibility and Earnings Response Coefficient: Evidence from Indonesian Stock Exchange. Oxford Business & Economics Conference Program 2010.
- (39) Wibowo, V.A. 2013. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Earning Response Coefficient dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <http://repository.stiesia.ac.id/637/>. Diakses 14 Februari 2016.
- (40) Widiastuti, H.. 2002. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficient (ERC). Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V. Semarang